

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar keuangan di era digital saat ini terus meningkat. Penggunaan pinjaman *online*, merebaknya judi *online*, serta pemberlakuan bayar nanti (*paylater*) di setiap *platform online* bertambah banyak. Pasar keuangan yang terjadi pada saat ini berubah secara drastis, seiring dengan teknologi dan produk keuangan baru yang lebih kompleks terus mengalami perkembangan (Lusardi, 2019). Pinjaman dan pasar keuangan berbasis digital terus mengalami peningkatan (Goyal & Kumar, 2021). Pasar keuangan merupakan indikator yang harus diperhatikan untuk menjaga kestabilan perekonomian (Polia & Seftarita, 2017).

Berkaitan dengan hal ini, literasi finansial merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang. Setiap orang bertanggung jawab atas keuangannya masing-masing, apalagi dengan meningkatnya angka harapan hidup, kebijakan dana pensiun, dan kesejahteraan sosial yang semakin panas (Lusardi, 2019). Untuk mencapai kesejahteraan finansial yang sehat, seseorang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai aspek keuangan (Hong Shan et al., 2023). Memiliki pemahaman literasi finansial juga menjadi peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan dengan baik (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi finansial merupakan kecerdasan individu untuk mengelola keuangannya (Laily, 2016). Literasi finansial adalah kemampuan dalam membedakan pilihan keuangan, membahas permasalahan terkait keuangan tanpa adanya ketidaknyamanan, membuat rencana di masa depan, dan menanggapi secara kompeten dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang memengaruhi pengambilan keputusan terkait keuangan sehari-hari secara umum (Yushita, 2017). Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa literasi finansial merupakan kemampuan individu dalam mengelola

keuangannya, baik di masa kini maupun untuk di masa yang akan datang. Pemahaman literasi finansial di Indonesia saat ini terbilang masih rendah. Sebagai pengatur dalam sektor keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berinisiatif untuk meningkatkan pemahaman tentang keuangan melalui implementasi Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (Akmal & Saputra, 2016). Berdasarkan hasil SNLIK pada tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% (OJK: 2022). Selain itu, ditemukan masalah seorang anak kecil belanja di online shop membeli mainan hingga Rp2.000.000,00 dalam rekaman video yang diunggah kembali oleh akun TikTok @indozone.id. Dalam unggahan akun tersebut, terlihat seorang anak kecil yang menangis sambil meminta maaf kepada ibunya dan berdoa agar pesannya bisa dibatalkan. Saat ini, anak-anak sekolah dasar sudah terbiasa mendapatkan dan membelanjakan uang pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan mereka sehingga lupa akan pentingnya memiliki tabungan. Penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak hampir setiap hari membuat keputusan ekonomi dan keputusan-keputusan ini seharusnya dibuat berdasarkan skala prioritas kebutuhan mereka (Mustikawati, 2020). Berdasarkan data dan permasalahan di atas menunjukkan bahwa literasi finansial masih perlu ditingkatkan.

Memiliki kecerdasan literasi finansial tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, namun juga harus diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan literasi finansial sangat penting untuk dipahami oleh anak sedini mungkin (Kafabih, 2020). Dengan memiliki literasi finansial yang baik, anak-anak diharapkan bisa menjadi generasi muda yang tidak konsumtif dan mampu mempergunakan uangnya dengan bijak (Novieningtyas, 2018). Pada dasarnya, literasi finansial termasuk ke dalam pendidikan karakter karena membentuk pola pikir anak untuk bisa mengelola keuangan dengan baik sebagai bekal utama agar bisa bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan finansialnya, sehingga mereka bisa mengetahui konsep pendidikan keuangan dan menggunakannya secara bertanggungjawab sesuai dengan usianya (Yuwono, 2020). Berdasarkan banyaknya sebaran informasi terkait literasi finansial yang dipandang masih

rendah, pendidikan literasi finansial sebaiknya dimasukkan ke dalam program pembelajaran untuk tingkat dasar (A. R. Setiawan, 2021).

Pendidikan literasi finansial di sekolah dasar saat ini terbilang masih jarang ditemui. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 19 Gantung, peneliti menemukan permasalahan terkait pendidikan literasi finansial di sekolah tersebut. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 19 Gantung yang mengatakan bahwa kendala dalam melaksanakan pendidikan literasi finansial terkait materi kebutuhan dan keinginan adalah jika tidak ada kerja sama dari orang tua dan lingkungannya, apalagi jika anak-anak terbiasa hidup boros dan berperilaku konsumtif. Siswa sekolah dasar juga masih banyak yang belum mengetahui pentingnya menabung dan berbagi, serta cara membelanjakan keuangan yang baik dengan memprioritaskan kebutuhannya. Pada wawancara tersebut, wali kelas yang bersangkutan juga mengatakan bahwa pendidikan literasi finansial terkait kebutuhan dan keinginan mungkin bisa dilakukan secara lisan, namun penunjang pelaksanaan pendidikan literasi finansial yang digunakan di sekolah hanya menggunakan buku seperti biasa. Beliau juga mengatakan bahwa belum ditemukan adanya bahan ajar yang disusun secara khusus untuk menunjang pelaksanaan pendidikan literasi finansial tersebut. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas 5 di SDN 1 Tawing dikatakan bahwa sudah ada gerakan literasi di sekolah dan guru sudah mengetahui terkait literasi finansial, namun di program literasi finansial belum sepenuhnya dijalankan di lapangan karena guru belum mengetahui bagaimana cara yang efektif dalam menyisipkan literasi finansial ke dalam materi pembelajaran dan guru masih belum mengetahui metode yang cocok untuk mengajarkan literasi finansial kepada anak-anak di sekolah dasar (Afidah et al., 2023). Tim riset LPDP UNY melakukan observasi pada tanggal 2-8 November di tiga sekolah dasar dan menemukan bahwa 10 dari 18 guru masih kesulitan dalam mengajarkan materi terkait literasi finansial dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa masih kurang jelas dan guru kesulitan untuk memberikan contoh yang nyata terkait literasi finansial dalam kehidupan sehari-hari (Ilyana, 2015). Berdasarkan beberapa data permasalahan tersebut,

bisa disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan pendidikan literasi finansial adalah guru masih kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang disusun secara khusus untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenai literasi finansial dan menyisipkan literasi finansial ke dalam materi pembelajaran.

Pada dasarnya, anak-anak lebih cepat memahami pembelajaran melalui sesuatu hal atau permasalahan-permasalahan nyata yang ada di sekitarnya. *Problem Based Learning* (PBL) mendorong penerapan pengetahuan sebelumnya, pembelajaran kolaboratif, dan melibatkan siswa secara aktif (Seibert, 2021). Menurut Dutch (Yaldi & Ermawita, 2020) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar dan belajar”, serta bekerjasama dengan kelompok untuk mencari solusi dalam permasalahan yang nyata. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa pada permasalahan yang belum terstruktur, sehingga siswa terdorong untuk berkolaborasi dalam membangun pengetahuan mereka (Sulaiman & Azizah, 2020).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyowati (2020) telah dilakukan mengenai “Model Pembelajaran Literasi Keuangan Melalui Pendekatan *Problem Based Learning*”, hasil uji coba penerapan bahan ajar termasuk ke dalam kriteria baik sehingga model dapat diterapkan. Berdasarkan keterangan di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan literasi finansial siswa fase B. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyowati (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek dan tempat dilakukannya penelitian tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu sekolah dasar yang terdapat di Belitung Timur, yaitu di kelas IV SD Negeri 19 Gantung, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyowati (2020) adalah kepada warga belajar masyarakat di Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektivitas bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan literasi finansial siswa fase B?”

1.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₀: Bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* tidak efektif dalam meningkatkan literasi finansial siswa fase B.

H₁: Bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan literasi finansial siswa fase B.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan literasi finansial siswa fase B.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPAS mengenai kebutuhan dan keinginan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik
 - 1) Sebagai bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran mengenai kebutuhan dan keinginan sehingga bisa meningkatkan literasi finansial peserta didik melalui materi kebutuhan dan keinginan.

- 2) Menambah pengetahuan peserta didik mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan sehingga mereka bisa lebih memprioritaskan kebutuhan mereka.
 - 3) Meningkatkan pemahaman literasi finansial peserta didik.
- b. Bagi guru
- 1) Membantu guru dalam menemukan bahan ajar yang sesuai mengenai materi pembelajaran kebutuhan dan keinginan.
 - 2) Membantu guru dalam meningkatkan literasi finansial peserta didik melalui materi pembelajaran kebutuhan dan keinginan.
 - 3) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi pendidik dalam memperbaiki kualitas pendidikan.
- c. Bagi sekolah
- 1) Meningkatkan literasi finansial siswa fase B, khususnya dalam mata Pelajaran IPAS melalui materi kebutuhan dan keinginan.
 - 2) Memberikan bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran mata pelajaran IPAS fase B dalam satu pokok bahasan mengenai kebutuhan dan keinginan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN
Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.
2. BAB II KAJIAN TEORI
Bagian ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN
Bagian ini berisi desain penelitian subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas, dan reabilitas data.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
Bagian ini berisi gambaran umum, analisis, dan pembahasan.
5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.
6. DAFTAR PUSTAKA
Bagian ini berisi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.